

MEDAN MAKNA AKTIVITAS MENGANYAM MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Regina Sumarna, Amriani Amir, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: reginasumarna746@gmail.com

Abstract

This research deals with linguistics and is focused on the semantic field, namely the field of meaning. This study aimed to describe the components of meaning and the types of meanings contained in the field of meaning of the weaving activities of the Malay people of Sambas. The method used in this research was descriptive method. The form of research used is qualitative research. The data used in this study was the source of data in this research is the Sambas Malay language which is spoken by informants to provide information about weaving activities. Data collection techniques in this study were fishing techniques, proficiency at hand, note, record. Data collection tool in this study is the researcher as a key instrument. In addition, researchers also used list of questions, note sheets, recording tools. Based on the results of field analysis, the meaning of weaving activities was divided into 2 parts, namely weaving activities using tools and weaving activities not using tools. Components of the meaning of the lexeme of weaving activity in the Malay language Sambas were divided based on the semantic characteristics of the actor, body position, tools, time, results, goals, and texture. It was found that in the Sambas Malay language there are 10 leksem in the field of meaning of weaving activity and 2 in the collocative field.

Keywords: *field of meaning, weaving activity, semantics*

PENDAHULUAN

Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber terpercaya kepada khalayak ramai. Selain menjadi satu di antara sumber utama informasi sehari-hari, media massa juga berperan sebagai pembentuk moral baik pada anak-anak ataupun remaja karena dengan mempelajari media massa akan memberikan dampak positif untuk perkembangan wawasan. Media massa terdiri dari dua jenis yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari koran dan majalah. Media elektronik bisa berupa radio dan televisi.

Bahasa Melayu Sambas memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Melayu Sambas. Bahasa Melayu Sambas berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam bahasa sehari-hari di lingkungannya keluarga. Selain itu, Bahasa Melayu Sambas juga berfungsi sebagai wahana budaya masyarakat, misalnya dalam pertunjukan radat, timang

bubu, timang mayang, antar ajong, upacara pernikahan, maupun kegiatan lainnya.

Bahasa Melayu Sambas juga telah dimasukkan dalam mata pelajaran Muatan Lokal tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan melestarikan BMS sejak dini serta sebagai upaya memperkuat identitas bangsa yang mengandung pendidikan karakter dan kebudayaan di kalangan siswa.

Selain itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah-sekolah di daerah tertentu, dan (3) alat pengembang serta pendukung budaya daerah. Hal ini sesuai dengan UUD tahun 1945 bab XV pasal 36 yang berbunyi : “Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan

sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian-bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup”.

Berdasarkan hal tersebut dan mengingat pentingnya fungsi serta keberadaan bahasa daerah, maka Bahasa Melayu Sambas perlu dilestarikan, dipelihara agar tidak punah, dan tetap dikenal, serta digunakan sebagai alat komunikasi pada generasi yang akan datang. Satu di antara cara yang dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan Bahasa Melayu Sambas adalah dengan melakukan penelitian terhadap Bahasa Melayu Sambas.

Terdapat banyak penelitian yang dapat dilakukan terhadap Bahasa Melayu Sambas, terutama penelitian yang berkenaan dengan bidang linguistik. Bidang linguistik terbagi atas beberapa aspek kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berdasarkan beberapa aspek kebahasaan tersebut, penelitian yang dilakukan pada kali ini dikhususkan pada bidang semantik.

Alasan peneliti melakukan penelitian di bidang semantik karena semantik merupakan bidang linguistik yang membahas tentang makna dan bahasa yang berarti lambang bunyi yang bermakna. Setiap makna yang terdapat dalam lisan atau tulisan memiliki peran yang penting, karena hal itu dapat mencerminkan pikiran dari pengguna bahasa tersebut.

Berbicara mengenai makna, pada dasarnya setiap kata terbentuk atas satu atau beberapa unsur yang membentuk suatu makna kata tersebut, sehingga antara satu kata dengan kata lain memiliki persamaan atau kesesuaian ciri-ciri makna. Persamaan atau kesesuaian ciri-ciri makna itu membuat antara satu kata dengan kata lainnya memiliki makna yang saling terkait satu sama lain dan berhubungan yang disebut medan makna. Misalnya, pada kata memotong, menggunting, memangkas, dan memepat. Kata-kata memotong, menggunting, memangkas, dan memepat, meskipun memiliki lambang yang berbeda-beda namun memiliki pertalian makna, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh manusia terhadap sasaran kegiatan dengan menggunakan alat maupun tanpa alat sehingga

sasaran tersebut terputuskan dan menjadi pendek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan untuk meneliti komponen makna. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap komponen makna, yaitu untuk dapat menjelaskan atau memaparkan makna suatu kata atau leksem, maka kata-kata atau leksem-leksem yang masih dalam satu bidang kegiatan harus ditentukan atau diklasifikasikan terlebih dahulu komponen-komponennya. Komponen makna juga akan memaparkan satu unsur atau beberapa unsur yang sama-sama membentuk makna suatu kata atau makna unsur leksikal. Selain itu, komponen makna merupakan usaha memahami berbagai kemungkinan makna suatu kata dan ciri-ciri relasi kata-kata. Oleh karena itu, akan dianalisis komponen makna pada aktivitas menganyam masyarakat Melayu Sambas agar dapat dipaparkan maknanya secara implisit yang terdapat dalam kegiatan menganyam.

Masalah penelitian secara khusus pada penelitian ini adalah bagaimanakah komponen makna dari setiap leksem dan jenis makna dari setiap leksem pada medan makna aktivitas menganyam masyarakat melayu Sambas. Tujuan penelitian secara khusus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan komponen makna dari setiap leksem dan jenis makna dari setiap leksem pada medan makna aktivitas menganyam masyarakat melayu Sambas.

Tinjauan pustaka yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) „tanda“: atau dari verba *samaino* „menandai“, „berarti“ (Djajudarma, 1993: 1). Menurut Chaer (2002: 2) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. Selanjutnya Pateda (2001: 7) mengatakan semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Lyons (dalam Pateda, 2001: 6) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Definisi yang sama dikemukakan oleh Kambartel (dalam Pateda,

2001: 7) yang juga mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang menelaah makna. Objek studi semantik adalah bahasa.

METODE PENELITIAN

Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara lengkap medan makna aktivitas menganyam masyarakat melayu Sambas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berarti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diucapkan informan yang mengandung medan makna aktivitas menganyam masyarakat melayu Sambas. Sumber data dapat diperoleh dari bahasa melayu Sambas yang dituturkan oleh masyarakat melayu Sambas tentang aktivitas menganyam.

Pengumpulan data dapat diperoleh dari informan dengan menggunakan metode cakap. Penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan peneliti dengan informan sehingga ada umpan balik di antara keduanya. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti.

Teknik menguji keabsahan data berfungsi untuk menguji keaslian atau validitas data yang diperoleh. Adapun teknik menguji keabsahan data yaitu teknik dasar (teknik pancing), teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.. Adapun langkah-langkah

yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang digunakan pada tahap persiapan antara lain: (1) menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan untuk mendapatkan data dan memancing informan, (2) menyiapkan lembar catatan untuk mencatat kalimat-kalimat penting atau data yang berhubungan dengan objek penelitian, dan (3) menyiapkan alat rekam untuk merekam pembicaraan informan tentang medan makna aktivitas menganyam.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) peneliti bertemu langsung dengan informan, (2) peneliti melakukan tanya jawab dengan informan mengenai aktivitas menganyam dengan mengajukan beberapa pertanyaan, (3) peneliti mencatat dan merekam pembicaraan dengan informan, (4) peneliti menyalin hasil pembicaraan dengan informan, (5) peneliti menerjemahkan data yang sudah diperoleh dalam bahasa melayu Sambas ke bahasa Indonesia, (6) peneliti mengelompokkan data berdasarkan submasalah yang diteliti.

Tahap Penyelesaian

Adapun tahap penyelesaian dalam penelitian ini yaitu menyimpulkan data-data yang sudah diperoleh dari informan beradasrakan dengan rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dan analisis medan makna aktivitas menganyam terbagi atas 2 bagian yaitu aktivitas menganyam menggunakan alat dan aktivitas menganyam tanpa menggunakan alat. Komponen makna leksem aktivitas menganyam dalam bahasa melayu Sambas dibagi berdasarkan ciri semantis pelaku, posisi badan, alat, waktu, hasil, tujuan, dan tekstur. Ditemukan bahwa dalam masyarakat melayu Smabas terdapat 10

leksem dalam medan makna aktivitas menganyam dan 2 bidang kolokatif.

aktivitas menganyam tersebut dilihat dari komponen makna dan jenis makna.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi medan makna aktivitas menganyam dengan pendekatan semantik. Adapun

Tabel 1. Komponen Makna Aktivitas Menganyam

Ciri Semantis	Komponen Makna	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pelaku	pria dewasa	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+
	wanita dewasa	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	pria tua	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+
	wanita tua	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Posisi Badan	bediri	+	-	+	+	+	-	-	-	-	-
	membungkuk	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-
	jongkok	-	+	+	+	-	-	+	-	-	+
	duduk	-	+	+	-	-	+	+	+	+	+
Alat	parang	+	+	-	-	-	-	-	-	-	+
	pisau	+	-	-	-	-	+	-	-	-	+
	seraut	-	-	-	-	-	+	-	+	-	+
Waktu	pagi	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+
	siang	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+
	sore	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+
	malam	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
Hasil	rata	-	+	-	+	+	+	-	-	-	+
	tidak rata	+	-	-	-	-	-	-	+	+	-
	pendek	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	dua bagian	-	-	+	-	-	-	+	+	+	-
	beberapa bagian	-	-	+	+	+	+	+	+	+	-
	disimpan	+	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Tujuan	dirapikan	+	+	-	-	-	-	+	+	+	+
	digunakan	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+
	dijual	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+
Tekstur	keras	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+
	sedang	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	lembut	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-

Aktivitas Menganyam Menggunakan Alat

Leksem maraŋ „mengambil“ memiliki komponen makna dari pelaku, + pria dewasa, + wanita dewasa, + pria tua, wanita tua. Posisi badan + berdiri, - membungkuk, - jongkok, - duduk. Alat + parang + pisau - seraut. Waktu + pagi, + siang, + sore, - malam. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem maraŋ „mengambil“ merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan dalam aktivitas menganyam yaitu mengambil daun atau bahan untuk menganyam, Mengambil daun dilakukan dengan posisi berdiri dan menggunakan alat berupa parang dan pisau. Waktu pengambilan daun bisa dilaksanakan pagi, siang, dan sore.

Leksem map:at „memepat“ memiliki komponen makna dari pelaku,+ pria dewasa, + wanita dewasa, + pria tua, + wanita tua. Posisi badan, -berdiri, - membungkuk, + jongkok, + duduk. Alat, + parang, - pisau, - seraut. Waktu, + pagi, + siang, + sore. Hasil, + rata, - tidak rata, +pendek - dua bagian, - beberapa bagian. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem map:at „memepat“ dapat dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, pria tua, dan wanita tua. Posisi badan jongkok dan duduk. Memepat menggunakan parang dan dilaksanakan pada pagi, siang, dan sore. Tujuan memepat agar daun menjadi rata dan tidak terlalu panjang

Leksem gaus memiliki komponen makna dari pelaku, + pria dewasa, + wanita dewasa, + pria tua, + wanita tua. Posisi badan - berdiri, - membungkuk, - jongkok, + duduk. Alat, - parang, + pisau, + seraut. Waktu, + pagi, + siang, + sore, - malam. Tekstur - keras, + sedang, + lembut. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem gaus biasanya dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, pria tua, dan wanita tua. Posisi badan dilakukan dengan cara duduk. Waktu pagi, siang, dan sore. Tekstur sedang dan lembut. Gaus adalah aktivitas melebarkan daun, gaus biasanya dilakukan oleh orang dewasa dengan menggunakan pisau dan seraut. Biasanya yang digaus adalah daun yang berukuran kecil hingga berubah lebar.

Leksem kaxat 'memotong“ memiliki komponen makna dari pelaku, + pria dewasa, +

wanita dewasa, + pria tua, + wanita tua. Posisi badan, - berdiri, - membungkuk, + jongkok, + duduk. Waktu + pagi, + siang, + sore, + malam. Hasil, + rata, - tidak rata,+ pendek, - dua bagian, - beberapa bagian. Tujuan, + dirapikan, + digunakan, + dijual. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem kaxat 'memotong“ dapat dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, pria tua, dan wanita tua. Posisi badan jongkok dan duduk. Waktu pagi, siang, sore, dan malam. Hasil rata dan pendek. Tujuan dirapikan, digunakan, dan dijual. Kaxat adalah aktivitas memotong bagian daun biasanya yang dipotong adalah bagian ujung daun dan dilakukan dengan menggunakan parang dan pisau. Kaxat bagian ujung ini, biasanya dilakukan oleh wanita maupun pria dewasa dan tua dengan posisi badan jongkok dan duduk. Hasilnya agar daun yang dipotong rata dan pendek. Tujuannya agar mudah dirapikan, digunakan, dan bisa juga dijual.

Aktivitas Menganyam Tanpa Alat

Leksem joŋa? „memisahkan“ memiliki komponen makna dari pelaku, + pria dewasa, + wanita dewasa, + pria tua, + wanita tua. Posisi badan, + berdiri, - membungkuk, + jongkok, + duduk. Waktu, + pagi, + siang, + sore, - malam. Hasil, - rata, - tidak rata, + dua bagian, + beberapa bagian. Tujuan, - disimpan, - dirapikan, + digunakan, - dijual. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem joŋa? „memisahkan“ dapat dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, pria tua, dan wanita tua. Posisi badan bisa berdiri, jongkok, dan duduk. Waktu pagi, siang, sore, dan malam. Hasil menjadi dua bagian dan beberapa bagian. Tujuan untuk digunakan. joŋa? adalah aktivitas memisahkan anatar daun yang satu dengan daun yang lainnya.. Memisahkan daun menggunakan kedua belah tangan, dengan cara mengambil satu persatu daun dan memindahkannya ketempat lain.

Leksem jom:ɾ „menjemur“ memiliki komponen makna dari pelaku, + pria dewasa, + wanita dewasa, +pria tua, + wanita tua. Posisi badan, + berdiri, + membungkuk, + jongkok, - duduk. Waktu, + pagi, + siang, - sore, - malam.

Tekstur,-keras, + sedang, + lembut. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem *jom:ɣ* „menjemur“ dapat dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, pria tua, wanita tua. Posisi badan, berdiri, membungkuk, dan jongkok. Waktu pagi dan siang. Tekstur sedang dan lembut. *jom:ɣ* adalah aktivitas menjemur daun yang sudah kita ambil di hutan sebelumnya dan yang sudah dipisahkan antara daun yang satu dengan yang daun lainnya. Menjemur tidak perlu menggunakan alat langsung saja dihamparkan di tanah yang luas atau bisa juga di simpan dibagian atas seperti atap rumah agar daun yang dijemur cepat kering.

Leksem *am:bun:e?* „mendinginkan“ memiliki komponen makna dari pelaku, + pria dewasa, + wanita dewasa, + pria tua, + wanita tua. Posisi badan, + berdiri, + membungkuk, - jongkok, + duduk. Waktu, - pagi, - siang, - sore, - malam. Tekstur, - keras, + sedang, + lembut. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem *am:bun:e?* „mendinginkan“ dapat dilakukan oleh pria dewasa, wanita dewasa, pria tua dan wanita tua. Posisi badan berdiri dan membungkuk. Waktu malam. Tekstur sedang dan lembut. *am:bun:e?* adalah aktivitas mendinginkan daun setelah daun diambil di hutan lalu pilih satu persatu setelah itu dijemur dan didinginkan. Aktivitas pendinginan ini agar tekstur daun menjadi lembut dan mudah untuk dilipat ketika menganyam

Leksem *lip:at* „melipat“ memiliki komponen makna dari pelaku, - pria dewasa, + wanita dewasa, - pria tua, + wanita tua. Posisi badan, - berdiri, - membungkuk, + jongkok, + duduk. Waktu, + pagi, + siang, + sore, - malam. Hasil, - rata, - tidak rata, + pendek, + dua bagian, + beberapa bagian. Berdasarkan komponen makna di atas, leksem *lip:at* „melipat“ dapat dilakukan oleh pria wanita dewasa dan wanita tua. Posisi badan jongkok dan duduk. Waktu pagi, siang, dan sore. Hasil pendek, dua bagian dan beberapa bagian. *lip:at* adalah aktivitas melipat daun menjadi dua lapis dan menggunakan tangan. Daun yang di *lip:at* adalah daun yang sudah dijemur dan didinginkan. Aktivitas melipat daun agar memudah untuk menganyam.

Leksem *sao?* memiliki komponen makna dari pelaku, - pria dewasa, + wanita dewasa, - pria tua, + wanita tua. Posisi badan, - berdiri, - membungkuk, - jongkok, + duduk. Waktu, + pagi, + siang, + sore, - malam. Berdasarkan

komponen makna di atas leksem *sao?* dapat dilakukan oleh wanita dewasa dan wanita tua. Posisi badan duduk. Waktu pagi, siang, dan sore. *sao?* adalah aktivitas memasukan lipatan daun kebagian daun yang lainnya setelah dimasukan maka mulai berbentuk anyaman. Kemudian ditarik agar anyaman menjadi kuat.

Leksem *pit:o?* „pojok“ memiliki komponen makna dari pelaku, - pria dewasa, + wanita dewasa, - pria tua, + wanita tua. Posisi badan, - berdiri, - membungkuk, - jongkok, + duduk. Waktu, + pagi, + siang, + sore, - malam. Tekstur, + keras, + sedang, - lembut. Berdasarkan komponen di atas *pit:o?* dapat dilakukan oleh wanita dewasa dan wanita tua. Posisi badan duduk, Waktu pagi, siang, dan sore. Tekstur keras dan sedang. *pit:o?* adalah aktivitas pembutan bagian pojok atau sisi kanan dan kiri. Pembutan *pit:o?* bertujuan agar anyaman menjadi seimbang. Selain itu, dengan adanya bagian *pit:o?* membuat bagian pojok anyaman menjadi keras dan kuat sehingga anyaman tidak mudah rusak.

Analisis Jenis Makna

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya. Berdasarkan analisis data, makna leksikal yang terdapat pada medan makna aktivitas menganyam masyarakat Melayu Samba sebagai berikut.

Marang [*maran*] ambil (v) ambil daun.

mengaambil daun [*maran* daun] (v)

mengambil daun yang ada di hutan.

mappat [*map:at*] memepat (v) memepat (mengerat) sampai rata.

jongak [*joŋa?*] pisah (v)

memisahkan daun satu dengan yang lainnya (*joŋa?* daunya).

Jommor [*jom:ɣ*] jemur (v)

menjemur (mengeringkan) daun yang sudah diambil (*jom:ɣ* daun yang sudah diambil).

ammunek [*am:bun:e?*] dinginkan (v)

dinginkan daun yang sudah dijemur (*am:bun:e?* daun yang sudah dijemur.)

gaus [*gaus*] raut (v)

raut daun yang sudah dijemur agar teksturnya bagus.

(gaus daun yang sudah dijemur)

lippiat [*lip:at*] melipat (v)

melipat daun yang satu dengan yang lainnya (*lip:at* daun yang satu dengan yang lainnya).

Sauk [*sao?*] memasukan (v)

memasukan daun yang sudah dilipat (sao? daun yang sudah dilipat kemudian tarik.

Pittok [pit:o?] pojok (n)

bagaian tepi atau sisi kanan dan kiri anyaman.

Karat [karat] memotong (v)

memotong bagian atas atau bawah daun menjadi rapi (karat daun agar menjadi rapi).

Makna kolokatif yaitu makna yang berhubungan dengan beberapa kata yang digunakan dalam lingkungan yang sama. Makna kolokatif pada penelitian ini sebagai berikut. Makna kolokatif yang terkumpul pada penelitian ini yang berupa aktivitas menganyam menggunakan alat adalah : maraŋ, map:at, gaus, dan karat. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa aktivitas menganyam tanpa alat adalah : jona?, jom:ɣ, am:bun:e?, lip:at, sao?, dan pit:o?.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Medan makna aktivitas menganyam terbagi atas dua bagian seperti berikut. Medan makna aktivitas menganyam yang menggunakan alat yaitu maraŋ, map:at, gaus, dan karat. Aktivitas menganyam tanpa alat yaitu jona?, jom:ɣ, am:bun:e?, lip:at, sao?, dan pit:o?. Berdasarkan hasil analisis terhadap medan makna aktivitas menganyam masyarakat Melayu Sambas, dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu analisis komponen makna terhadap aktivitas menganyam masyarakat Melayu Sambas yaitu berdasarkan sudut pandang pelaku, posisi badan, alat, waktu, hasil, tujuan, dan tekstur. Berdasarkan analisis jenis makna aktivitas menganyam masyarakat Melayu Sambas diperoleh 10 makna leksikal dan 2 bidang makna kolokatif.

Saran

Sehubungan dengan adanya usaha pelestarian dan pendokumentasian bahasa daerah yang diteliti dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut. Adapun penelitian mengenai aktivitas menganyam masyarakat Melayu Sambas merupakan bagian kecil dari penelitian di bidang semantik. Artinya, masih terdapat banyak lahan penelitian atau objek yang belum diteliti. Peneliti mengharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang semantik supaya dapat melanjutkan data yang telah didapat peneliti.

Penelitian mengenai aktivitas menganyam mungkin dapat dilakukan di semua bahasa yang ada di daerah masing-masing sesuai dengan lokasi penelitian yang ada di Kalimantan Barat. Peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji medan makna aktivitas menganyam diharapkan dapat menemukan lebih banyak leksem aktivitas menganyam terutama data yang belum peneliti temukan atau belum peneliti cantumkan pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dibidang linguistik, dapat menggunakan penelitian ini untuk dasar penelitian linguistik historis sebagai suatu bentuk untuk memantapkan “fatwa” James T. Collins bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Sambas.

Peneliti mendapatkan berbagai kesulitan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data. Kesulitan tersebut disebabkan oleh sedikitnya informan yang mengetahui dan bisa melakukan aktivitas menganyam, sedikitnya waktu yang dimiliki oleh informan, dan kurangnya aktivitas menganyam sudah mulai hilang dimasyarakat Melayu Sambas terutama pada anak muda zaman sekarang. Oleh sebab itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar menyediakan berbagai persiapan dan solusi supaya tidak mengalami kesulitan seperti yang dialami peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Study Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. (1993). *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco
- Firmansyah, E (2014). *Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas*. Skripsi. Pontianak FKIP Untan.
- Karim, Y., Jayanti. M.D Zaenal Arifin. (2013). *Semantik Bahasa Indonesia Teori dan Latihan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Kridalaksana. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Moleong, L. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, (2013). *Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu*. Skripsi. FKIP Untan.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirasumantri, A. Dkk. (1997). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Ramlan. (1985). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Tarigan. H. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutomo. (2009). *Modul Bahasa Indonesia*. Solo: Setiaji.
- Suwandi. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa